

UNDANG A. DARSA
Fak. Sastra Universitas Padjadjaran

SANG HYANG HAYU SEBUAH PENGETAHUAN TENTANG KABAJIKAN

Pengantar

Manusia pada dasarnya terikat erat pada alam semesta dan memiliki pandangan akan adanya hubungan secara timbal balik dengan alam semesta. Pandangan demikian, antara lain, tampak dalam masyarakat Sunda sebagaimana digambarkan dalam salah satu teks khazanah naskah Sunda Kuno yang berjudul *Sang Hyang Hayu*³. Naskah tersebut kini menjadi koleksi Perpustakaan Nasional Jakarta, dengan kode kropak: Br.634 (*Serat Catur Bumi*), Br.636 (*Serat Buwana Pitu*), Br.637 (*Serat Sewaka Darma*), dan Br.638 (*Serat Dewa Buda*). Keempatnya berbahan nipah ditulis dalam model aksara Gunung dengan tinta. Pada tahun 1988, Ayatrohaédi melakukan transliterasi dan terjemahan Br.638. Penulis sendiri pada tahun 1990/1991 berhasil mentransliterasi ketiga kropak lainnya, termasuk mentransliterasi ulang kropak Br.638. Dilihat dari nama yang terempel pada tiap-tiap kropak jelas berbeda judulnya, namun ketika dibaca keempat kropak itu isinya sama, semua diawali dengan *Ndah Sang Hyang Hayu* 'Inilah Pengetahuan Tentang Kebajikan'. Di antara keempat kropak itu hanya satu yang secara jelas mencantumkan angka tahun, yaitu Br.634: *panyca*

³ Naskah Sunda Kuno yang berjudul *Sang Hyang Hayu* berbahan daun nipah ditulis pada tahun *panyca warna catur bumi* (1445 Saka/1523 Masehi). Lihat tesis Undang A. Darsa, Pascasarjana Unpad, 1998.

warna catur bumi (1445 Saka/1523 Masehi). Naskah *Sang Hyang Hayu* ini terdapat pula dalam koleksi Kabuyutan Ciburuy Garut.

Menurut teks naskah *Sang Hyang Hayu*, tata ruang jagat (kosmos) terbagi menjadi tiga susunan. Ini menggambarkan bahwa, konsep tata ruang masyarakat Sunda secara kosmologis cenderung bersifat *triumvirate* ‘tiga serngkai, tritunggal’. Dalam tatanan ini, mereka berupaya mencari makna dunia menurut eksistensinya, yakni menyangkut keluasan atau lingkupnya yang mengandung segala macam dunia dengan seluruh bagian dan aspeknya sehingga tidak ada sesuatu pun yang dikecualikan. Ini artinya masyarakat Sunda memiliki pandangan tentang kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagat raya dan dunia manusia.

Susunan Ruang

Teks *Sang Hyang Hayu* diawali dengan seruan *Sang Pembicara* kepada para pendengarnya, khususnya kepada para pencari ilmu pengetahuan supaya dapat menyimak secara sungguh-sungguh mengenai pokok cerita dari ajaran suci yang dituturkan seorang mahaguru (*wiku*). Pembicaraan diawali dengan asal mula penciptaan terjadinya para dewa golongan *Siwais* (Brahma, Wisnu, Iswara, Mahadewa, dan Siwa) maupun golongan *Resi* yang dikenal dengan istilah *Pancakusika* (Kusika, Garga, Mestri, Kurusya, dan Patanjala), aneka ragam Buda, dan termasuk ruh-ruh jahat (*yaksa* ‘raksasa jahat setengan dewa’, *pisaca* ‘kuraci, setan’, *prata* ‘hantu’, *buta* ‘raksasa rakus’ *pitara* ‘arwah leluhur gentayangan’).

Menurut tuturan para leluhur, tata ruang jagat (kosmos) terbagi menjadi tiga susunan, yaitu: (1) susunan dunia bawah, *saptapatala* ‘tujuh neraka’, (2) *buhloka* adalah bumi tempat kita berada saat ini yang disebut *madyapada*; dan (3) susunan dunia

atas, *saptabuana* atau *buanapitu* ‘tujuh sorga’. Jadi, di antara *saptapatala* dan *saptabuana* disebut *madyapada*, yakni *pratiwi* ‘dunia tempat manusia’.

Saptapatala itu susunan bentuknya bagaikan kerucut tengadah, yang terdiri atas tujuh neraka: *patala*, *nitala*, *sutala*, *talantala*, *talaningtala*, *mahatala*, dan *atyanta artapatala* ‘neraka terdalam yang sangat mengerikan’. Sedangkan susunan *Saptabuana* atau *Buanapitu* menyerupai keadaan sarang lebah berbentuk labu, terdiri atas tujuh sorga: *buwahloka*, *suwahloka*, *janahloka*, *tapwaloka*, *satyaloka*, *mahaloka*, dan *atyanta artaloka* ‘sorga tertinggi’.

Setelah *saptabuana* masih ada tempat tujuh susun yang bersuasana “sunyi-hampa”, yaitu *sunya*, *atisunya*, *paramasanya*, *atyantasunya*, *nirmalasunya*, *suksmasanya*, dan *acintyasunya*. Di atasnya lagi adalah tujuh susun yang berupa tempat “kesirnaan-lenyap”, yaitu *taya*, *atitaya*, *paramataya*, *atyantataya*, *nirmalataya*, *suksmataya*, dan *acintyataya*.

Kemudian, di atas tempat tersebut masih ada tempat yang dinamakan *abyantarataya* ‘bagian terdalam kesirnaan’. *Abyantarataya* artinya tidak dapat terjangkau oleh cahaya bintang, rembulan, matahari, pelangi, bianglala, kabut, asap, awan, hujan, petir, halilintar, guruh, guntur, meteor, *paramanuh* ‘partikel-partikel kecil, atom’, dan berbagai suara makhluk hidup. Semua itu tidak akan pernah sampai ke sana.

Setelah *abyantarataya* adalah *pancatanmantra* ‘lima unsur halus’ yang terdiri atas *buddi* ‘bijak’, *guna* ‘pandai’, *pradana* ‘saleh’. Di atas itu terdapat *sunyataya nirmala* ‘kesunyisenyapan suci abadi’; dan berakhir pada *kanirasrayan* ‘kemahakuasaan/kebebasan tertinggi’, yakni “takdir”.

Hal tersebut adalah salah satu tugas para mahaguru untuk menjelaskannya kepada pencari pengetahuan, di samping terus berlomba dalam belajar serta beribadah demi mencapai

kesempurnaan hidup, baik di *sakala* ‘dunia kini’ maupun di *niskala* ‘akhirat kelak’. Pada bagian berikutnya ditegaskan bahwa tidak ada lagi tempat selain yang telah disebutkan tadi.

Alam semesta ini pada kenyataannya tanpa batas. Yang namanya arah penjurur mata angin (utara – timurlaut – timur – tenggara – selatan – baratdaya – barat – baratlaut), atas maupun bawah itu hakikatnya hanya ada dalam angan-angan. Di dalam angan-angan itu pulalah bahwa sorga itu adanya di atas, tempat para ruh halus, seperti ruh para mahluk suci, ruh para leluhur, dan ruh para pemimpin yang saleh.

Tigarahasia

Para *pandita* ‘kaum cendikia’ menyerukan kepada semua manusia untuk senantiasa memperhatikan *Sang Hyang Darma* ‘Kitab Suci Petunjuk Keadilan’. Ada prinsip *tigarahasya* penting yang mesti diketahui dengan susunan sebagai berikut:

- (a) *Brahma – Wisnu – Iswara*;
- (b) *Buddi – Guna – Pradana*. Kedua susunan ini dinamakan *Triyantahkarana* ‘pancaindera terdalam’. Kemudian adalah
- (c) *Prabu – Rama – Resi*, yang disebut *tritangtu di buana* ‘tiga pelaksana ketentuan di alam dunia’. Berikutnya ialah
- (d) *Darmakaya – Darmadatu – Darmatar*;
- (e) *Kaya – Wak – Citta*;
- (f) *Darma – Buda – Sangga*;
- (g) *Pratiwi – Akasa – Antara*;
- (h) *Mata – Talinga – Tutuk*;
- (i) *Ulah – Sabda – Ambekrahayu*;
- (j) *Sunyataya Paramarta – Linglanghening – Nirawarana*;
- (k) *Sekul – Twak – Iwakiwak*.

Ketiga konsep tersebut, oleh golongan penganut *Siwais*

dinamakan *Trikaya Paramarta* ‘Tiga Kekuatan Tertinggi’, sedangkan oleh golongan penganut *Budis* disebut *Trikaya Parisuda* ‘Tiga Kekuatan Suci’.

Setiap manusia harus dapat melepaskan diri dari kebodohan. Lihatlah ahli bangunan, pelukis, pemahat, perangkai bunga, dan pekerja lainnya, termasuk pula bermacam ajian berupa ayat-ayat suci dan doa-doa. Semua itu adalah kepandaian yang harus dianggap sebagai pangkal ilmu pengetahuan. Inilah yang dinamakan *Sang Hyang Ajnyana* ‘Ilmu Pengetahuan’ yang harus dicari para siswa, yang pada hakikatnya sudah ada di dalam setiap diri manusia, hewan, tumbuhan, serta seluruh benda di jagat ini.

Bayu, Sabda, Hedap

Ajnyana itu sendiri sesungguhnya merupakan jelmaan dari *Tigajnyana* yang terdiri atas: (1) *A* simbol dari *bayu* ‘angin’ yang keluar-masuk melalui hidung hakikatnya sebagai nafas; (2) *Jnya* simbol dari *sabda* ‘bunyi ucapan’ yang biasa terdengar hakikatnya merupakan peringatan; (3) *Na* simbol dari *hedap* ‘itikad hati nurani’ yang dapat menjangkau apa saja dan mampu menjelajah ke mana pun tanpa mengalami kesulitan, bahkan sanggup menembus *Saptapatala*, *Saptabuana*, dan sebagainya. Inilah yang namanya angan-angan atau pikiran.

Tanpa *bayu*, *sabda*, dan *hedap* manusia seolah-olah hanyalah bangkai-bangkai yang lama-kelamaan busuk dan hancur. Segala mahluk beserta alam semesta ini hakikatnya ialah jelmaan *tigarahasya* dari unsur *bayu sabda hedap* yang bisa melenyapkan kebingunan dan kebodohan, dapat menyingkirkan sifat-sifat tamak, dendam, iri dan dengki. *Bayu sabda hedap* harus digunakan untuk mempelajari kitab suci dan melaksanakan syariat peribadatan sehingga akan tercapai suatu kekuatan dan kemuliaan.

Bagi para mahaguru, *Sunyataya Paramarta Wisesa*

'Keagungan Keheningan Alam Sirna Abadi' adalah tempat pengobar *bayu* guna melenyapkan kebingungan, kenikmatan tidur, dan nafsu birahi. Sedangkan *Ajimantra Barali* 'Petunjuk Puja Illahi' adalah alat pengobar *sabda* tatkala melantunkan ayat-ayat kitab suci. Kemudian, *Yogasamadi* 'Kekhusukan' merupakan upaya pengobar *hedap* untuk mengagungkan Sang Khalik.

Adapun *bayu* itu mengandung makna yang sangat luas. *Bayu* itu tidak terbatas tempatnya. *Bayu* itu adalah segala yang terasa dan teraba. Megenai peristilahan maupun pengertiannya dapat dipelajari dalam *Dasanama Pariyaya* 'Kamus Istilah'. Dari sekian banyak istilah tentang *bayu*, di antaranya dapat digolongkan menjadi:

1. *Pancabayu* dengan urutan: (a) *prana* 'hidup', yakni *bayu* yang keluar dari kepala; (b) *apana* 'nafas', yakni *bayu* yang keluar dari dubur dan alat kelamin; (c) *samana* 'nyawa', yakni *bayu* yang keluar dari hati; (d) *byana* 'sukma', yakni *bayu* yang keluar dari bulu roma; dan (e) *udana* 'angin', yakni *bayu* yang keluar dari ubun-ubun.
2. *Bayulanggeng* ialah *bayu* yang berada di tempat terdalam.
3. *Angin* ialah *bayu* yang berhembus.
4. *Riwut* ialah *bayu* yang meniup deras.
5. *Bayusedung* ialah *bayu* yang memporakporandakan.
6. *Haliyusus* ialah *bayu* yang berputar-putar menyapu segala benda.
7. *Wagyut* ialah *bayu* yang menyertai hujan.
8. *Ampuhan* ialah *bayu* yang menyertai gelombang di laut.
9. *Maruta* ialah *bayu* yang menerjang hebat.
10. *Pawana* ialah *bayu* yang meniupkan wewangian.
11. *Ambekan* ialah *bayu* yang keluar-masuk hidung.

12. *Dewamasih* ialah *bayu* yang menggetarkan ruh.
13. *Hurippurusa* ialah *bayu* yang tinggal diam berkuasa di dalam tubuh.
14. *Windupepet* ialah *bayu* yang digerakan di dalam tubuh.
15. *Mretumbayu sangkreti* ialah *bayu* menebarkan angin kenangan.
16. *Windunada* ialah *bayu* yang menyerukan tiga suku kata suci di dunia nyata, biasa dinamakan *heubheub* 'tempat bernaung'.
17. *Windurahasya* ialah *bayu* yang tinggal menjelma dalam indera.
18. *Pinggala* ialah *bayu* penghantar kehidupan dan kematian.
19. *Susumena* ialah *bayu* yang hadir dan mengganggu dalam tidur sebagai mimpi, berkelap-kelip seperti kunang-kunang.

Dasanama Pariyaya mencatat aneka ragam pembuktian adanya keterangan mengenai *sabda*. Salah satu hal penting ialah ada *sabda* yang tersembunyi di dalam *sabda* itu sendiri. Artinya, ada *sabda* sama halnya dengan tidak ada *sabda*. *Sabda* seperti juga *bayu*, mengisi seluruh mahluk dan jagat semesta. *Sabda* merupakan pembuka tabir rahasia karena dengan *sabda* dapat menamai segala apa yang tampak dan terdengar, yang terasa dan teraba, pemasti dunia yang nyata dan yang tidak nyata, sarana perjanjian di alam semesta; dan *sabda* tidak akan pernah berkurang meskipun mahluk bertambah.

Berbagai istilah serta keterangan mengenai *hedap* terinci dalam *Dasanama Pariyaya*. Kita tak usah bingung dengan istilah-istilah, seperti: *hedap* 'kalbu', *angen-angen* 'angan-angan', *kira-kira* 'dugaan', *upaya* 'akal', *cintya* 'asmara, birahi', *budi* 'perilaku', *manah* 'hati', *pratijnya* 'janji', *smita* 'senyuman', *atma* 'jiwa', *paratma* 'jiwa tertinggi', *suksmatma* 'jiwa halus', dan

sebagainya.

Hedap juga seperti *bayu* dan *sabda*, tanpa batas. *Hedap* itu ketika digunakan untuk: melihat keluar dari mata, mendengar keluar dari telinga, mencium keluar dari hidung, merasa keluar dari lidah, dan meraba keluar dari kulit. *Hedaplah* yang membuat sesuatu hadir dan sirna dalam mimpi.

Kasar dan lembutnya *bayu sabda hedap* dapat diketahui. Kasarnya *bayu* karena bisa dimasukkan, dikeluarkan, dan ditahan di hidung; lembutnya *bayu* tak terpegang. Kasarnya *sabda* adalah apa saja yang bisa terdengar, terucapkan, dan tertahan; lembutnya *sabda* karena tak terlihat. Kasarnya *hedap* dapat digunakan untuk melihat, mendengar, mencium, meraba, dan merasa; lembutnya *hedap* tak pernah kesulitan ke mana pun pergi serta begitu cepat sampai ke tujuan, tak berbekas, dan tak bersisa.

Hakikat Kebendaan

Buana adalah bumi dan angkasa, sedangkan *sarira* adalah semua yang ada di bumi dan di angkasa serta di antara keduanya. *Sarira* di angkasa adalah benda-benda langit, seperti bulan, bintang, matahari, dan planet-planet lainnya pengisi jagat raya. *Sarira* di bumi adalah benda-benda bumi, seperti air, gunung, samudra, manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Semua itu ialah *Sang Hyang Ajnyana* ‘sumber ilmu pengetahuan’.

Pratiwi dan *sarira* disimbolkan sebagai *Bujangga*. *Buh* ialah *pratiwi*, *angga* ialah *sarira*; juga *buh* ialah *sarira* dan *angga* ialah *pratiwi*. Jadi, semua *pratiwi* adalah *sarira*. *Pratiwi* terbalik ialah tanah, dan *pratiwi* bergerak ialah *sarira*. Inilah arti sesungguhnya dari pengetahuan yang dinamakan *Syaku* ‘Yang mengakui tak terakui’. Meleburnya antara *Syaku* dengan *bayu sabda hedap* adalah menjadi *Syanu* yang disebut *Sang Ywaga*

‘cikal bakal’.

Syanu adalah pembangkit kenikmatan dan manfaat bagi pasangan ayah-ibu yang mana pun, yang kelak menjelma menjadi penghuni dunia. *Syanu* adalah *sastra* ‘buku petunjuk’ yang tak dipelajari, guru yang tak bisa ditanya, dan diri di dalam dirinya sendiri.

Bayu sabda hedap adalah batas dari segala yang terasa, teraba, dan terdengar. Sementara *Syanu* sama sekali tidak berada di antara batas itu dan dia memiliki tidak dimiliki. *Syanu* adalah ayah, ibu, dan anak sekaligus yang akan tersusun menjadi pria maupun wanita. *Syanu* diibaratkan *pandita* yang memberi kesempurnaan lewat *Sang Hyang Darma* ‘Hukum Keadilan’. *Syanu* pada hakikatnya adalah cikal bakal atas kehendak *Sang Manon* yang terenggam dan mengenggam.

Adapun *Sang Manon* itu memiliki sebelas sifat, yaitu: (1) *acintya* ‘tak terperkirakan’, (2) *adresya* ‘tak terjangkau penglihatan’, (3) *abyapadesa* ‘tak terketahui tempatnya’, (4) *adwaya* ‘tak ada duanya’, (5) *awijnyana* ‘mahapandai, tak terjangkau oleh ilmu pengetahuan’, (6) *awimohita* ‘tak kebingungan’, (7) *awarna* ‘tak berwujud rupa, bentuk, jenis kelamin’, (8) *awasta* ‘tak berasal-usul’, (9) *awacya* ‘tak terkatakan’, (10) *prabutarebawa* ‘raja dari segala raja mahakuasa’, dan (11) *atyantarebawa* ‘mahakekal abadi’.

Syanu adalah *mokta jiwa* ‘jiwa bebas’ karena berada dalam dirinya sendiri, namun terpusatkan ke dalam *Sang Manon*. Ketika *Syanu* menjelma dalam wujud kasar, ketika itu pula dia mengalami suka-duka, lapar-kenyang, tua-mati. Dalam keadaan sengsara derita, *Syanu* terkena oleh *pancagati sangsara* (*panca* ‘lima’, *agati* ‘rasa derita’, *sangsara* ‘kesengsaraan’). Ini artinya menunjukkan adanya konstelasi sebagai berikut: (1) *Buwana* adalah tempat dia berpijak; (2) *Sarira* adalah tempat penjelmaannya; (3) *Bayu* adalah penyebab derita, ibarat air

neraka; (4) *Sabda* adalah penyebab perkataan dosa, ibarat api neraka; (5) *Hedap* adalah angan-angan jahat, ibarat panas neraka.

Pancamarga

Selama terkungkung dalam *pancagati sangsara*, *Syanu* itu menjelma ibarat raksasa yang rakus, serakah, dungu, garang, dan berwatak jelek lainnya. Itulah sebabnya kehidupan ini ibarat roda berputar, lahir-mati-lahir-mati berulang-ulang. Satu-satunya penangkal *pancagati sangsara* adalah *pancamarga* yang terdiri atas *sandi*, *tapa*, *lungguh*, *pratyaksa*, dan *kalpaseun*.

Sandi adalah *tutur* yang hakikatnya sebagai peringatan. Sifatnya tidak salah tumbuh, tidak salah wujud, dan tidak salah rasa. Buktinya manusia melahirkan manusia, ayam beranak ayam, begitu pula tanaman tidak salah berbuah. Dengan demikian, *sandi* adalah *kodrat*, *kodrat* adalah *takdir*, *takdir* adalah *Si Tutur*, yakni penjelmaan *Sang Manon*.

Tapa adalah membuat perasaan khusuk agar bersih dari nafsu keduniawian dan nafsu birahi. *Sang Manon* bersemayam dalam *buana*, *sarira*, *bayu*, *sabda*, *hedap* sehingga terkesan banyak. Namun sesungguhnya Dia melampaui semua itu. Tujuan *tapa* ialah mencari *Ēkatwa* “Keesaan’ *Sang Manon* dalam penjelmaannya sebagai *Sang Ménget*. *Sang Ménget* hakikatnya adalah tempat tinggal bukan untuk ditinggalkan.

Lungguh adalah kedudukan yang teguh. Di dalam hal ini, *Sang Manon* menjelma sebagai *Si Pageuh* ‘Yang Maha Teguh’. Agar *Sang Manon* tetap teguh di *sakala-niskala* ‘dunia-akhirat’ maka para siswa, umumnya setiap manusia harus banyak melakukan ibadah dan berbuat amal kebaikan. Dunia, surga, dan neraka sama sekali tidak ada artinya bagi *Sang Manon*. *Buana*, *sarira*, serta *bayu sabda hedap* akhirnya sirna, akan tetapi *Sang Manon* tetap teguh, baik dalam wujud nyata maupun

dalam wujud tak nyata menurut hakikatnya, tanpa berulang dalam kelahirannya. *Lungguh* dapat mempertemukan manusia dengan Yang Maha Teguh bukan secara kebetulan di alam yang bersifat: senang tak kenal sedih, suka tak kenal duka, baik tak kenal jahat, terang tak kenal gelap.

Pratyaksa adalah sumber dari segala sumber kejadian, yakni *Syasembawa*, nyatanya adalah hakikat penjelmaan *Sang Manon* yang ditentukan oleh *hedap* sebagai sumber keindahan, dan *tutur* sebagai sumber yang mengatur. Sementara yang menjadi dasar kejadian adalah *tigarahasya*. Hakikat *tigarahasya* terdiri atas *hedap* adalah yang dibuat, *tutur* adalah hasil perbuatan, dan *Sang Manon* adalah yang membuat. Ibarat asal api yang datang dari *sunyataya* 'keheningan abadi' yang tersusun atas api (*Sang Manon*), nyala (*hedap*), dan panas (*tutur*).

Proses kejadian manusia, hewan, dan tumbuhan dasarnya pun *tigarahasya* dalam susunan *hantelu/hantiga* 'telur' yang terdiri atas kulitnya, putihnya, dan kuningnya. Pada manusia dan hewan tersymbolisasikan menjadi *Kama*, *Ratih*, dan *hedap* yang terproses dalam rahim. Pada tanaman padi, misalnya, biji adalah *hedap*, lumpur adalah *Ratih*, dan air adalah *Kama*. Demikianlah salah satu sifat *Sang Manon* dari Maha Wenangnya, yakni wenang menciptakan dunianya sendiri, memperbadankan dan tak diperbadankan, tunggal maupun banyak.

Ada yang namanya rahasia kehidupan tersusun sebagai berikut: (1) Wujud kasar *Sang Manon* adalah *tutur*; (2) Wujud kasar *tutur* adalah *hedap*; (3) Wujud kasar *hedap* adalah nafsu dan kesenangan; (4) Wujud kasar nafsu dan kesenangan adalah *Kama* dan *Ratih*; (5) Wujud kasar *Kama* dan *Ratih* adalah *sarira*.

Cara memuliakan kehidupan dari nafsu dan kesenangan dapat diltunjukkan dalam perilaku: (1) Lembutnya diri manusia adalah *Kama* dan *Ratih*; (2) Lembutnya *Kama* dan

Ratih adalah nafsu birahi dan kenikmatan;(3) Lembutnya nafsu birahi dan kenikmatan adalah *hedap*; (4) Lembutnya *hedap* adalah *tutur*; (5) Lembutnya *tutur* adalah *Sang Manon*; (6) Lembutnya *Sang Manon* adalah terhindar dari: nafsu birahi, dosa, tamak, bodoh, iri, dan sifat jelek lainnya.

Akhirnya adalah sifat *tangkes*, artinya berusaha memahami secara singkat dan tepat. Ini dimaksudkan agar para siswa, umumnya manusia yang senantiasa belajar dan membaca sepanjang masa dapat menemukan bagian-bagian penting dari alam kehidupan. Intisarinya adalah tuturan *Sang Hyang Hayu* ‘kebenaran yang indah’ yang dapat dipakai sebagai jalan penerang. Kebenaran itulah yang menjamin kebahagiaan di *sakala* ‘dunia kini’ maupun di *niskala* ‘akhirat kelak’, sekaligus sebagai sarana untuk mencapai *kaleupasan* ‘kebebasan hakiki’.

Penutup

Seseorang dinyatakan sebagai *pandita* ‘cendikia’ jika memiliki: (1) Seruan berupa ilmu pengetahuan; (2) Kasih sayang berupa *bayu sabda hedap*; dan (3) Kesibukan untuk memberi petunjuk, memutuskan, menemukan, berwibawa, berkuasa, dan teguh.

Salah satu hal penting adalah tentang *Astaguna* ‘delapan kearifan’. *Astaguna* itu adalah pedoman yang harus diketahui dan dijiwai serta dilaksanakan oleh *Sang Sewaka Darma* ‘Para Pengabdikan Hukum’, masing-masing ialah (1) *animan* ‘berbudi halus/ramah, (2) *ahiman* ‘tegas’, (3) *mahiman* ‘berwawasan luas’, (4) *lagiman* ‘gesit-terampil’, (5) *prapti* ‘tepat sasaran’, (6) *prakamya* ‘ulet-teknis’, (7) *isitwa* ‘jujur’, dan (8) *wasitwa* ‘terbuka dikritik’. *Astaguna* inilah yang mesti dijiwai, terutama oleh para raja, kaum intelektual, dan para pejabat pelayan masyarakat lainnya.